

Model Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Agama dan Budaya Lokal: Studi Kasus di Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut

Ida Rosyida

STAI Yapata Al Jawami

idarosyida@stai-aljawami.ac.id

ABSTRACT

This research aims to form a model of character education that cares about the environment in religious-based forest conservation which has characteristics in accordance with the realities of life and culture of the indigenous people of Kampung Dukuh, Ciroyom Village, Cikelet District, Garut Regency in particular and rural communities in general. The method used is a qualitative approach, namely research that does not carry out calculations (numbers) in carrying out epistemological justification. As a result, the indigenous people of Kampung Dukuh live their social life based on religious and cultural values that refer to the sayings of their ancestors.

Keywords: Character education, environment, indigenous communities

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk model pendidikan karakter peduli lingkungan dalam konservasi hutan berbasis religius yang memiliki karakteristik sesuai dengan realitas kehidupan dan budaya masyarakat adat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut khususnya dan masyarakat pedesaan pada umumnya. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan (angka-angka) dalam melakukan justifikasi epistemologi. Dengan hasil Masyarakat adat Kampung Dukuh dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya berdasarkan pada nilai agama dan budaya yang mengacu pada ucapan leluhur.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, lingkungan, masyarakat adat

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan hari ini semakin mengkhawatirkan, hutan yang semakin gundul berganti dengan industri dan perumahan, longsor dan banjir dimana-mana, kekeringan terus melanda, itu semua merupakan akibat dari perilaku manusia yang sudah tidak mengindahkan lagi nilai-nilai luhur dalam berhubungan dengan alam. Alam diposisikan sebagai objek, yang kapan pun dapat diperlakukan sesuai kehendak manusia itu sendiri. Eksploitasi besar-besaran terhadap bumi terus dilakukan oleh kaum-kaum haus akan dunia.

Berdasarkan kondisi seperti itu, banyak ilmuwan yang mulai memikirkan tentang dampak dari perilaku sekelompok manusia yang berakibat fatal terhadap keseimbangan bumi. Hal terjadi karena manusia pada zaman dulu, sangat memperhatikan terhadap kondisi alam, mereka berusaha harmonis hidup dengan alam. Karakter tersebut tidak

hanya mereka tanamkan dalam jiwa dan perilaku mereka, tetapi mereka ajarkan pada anak-anak mereka, meskipun hanya lewat pendidikan sederhana.

Karakter peduli terhadap lingkungan, merupakan materi utama dalam pendidikan mereka, karena mereka sadar alam adalah sumber kehidupan mereka. Bahkan di sebagian suku di Indonesia, penghormatan terhadap alam (gunung, sumber air, laut, pohon) dilembagakan dalam sebuah kepercayaan, mereka melakukan pemujaan terhadap alam. Oleh karena wajar nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia, peduli lingkungan merupakan salah satu karakter penting dari delapan belas karakter yang harus dimiliki oleh manusia Indonesia. Peduli terhadap lingkungan, penting dimasukkan karena semakin rendahnya manusia Indonesia dalam memperhatikan keseimbangan lingkungan dengan kehidupannya.

Penelitian ini mengkaji realitas pendidikan lingkungan masyarakat adat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup khususnya konservasi Hutan. Jadi, penelitian ini lebih diarahkan pada proses interaksi masyarakat dengan nilai-nilai budaya dan agama/kepercayaan yang mereka anut. Pemilihan masyarakat adat Kampung Dukuh sebagai subjek penelitian, dirasakan sangat ideal, karena mereka hidup di tengah-tengah hutan dan dalam kehidupannya sangat bergantung kepada kondisi-kondisi lingkungan di sekitarnya. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Lokasi Kampung Adat Dukuh

Dalam gambar terlihat sejumlah bangunan Kampung Adat Dukuh bagaikan kotak yang tersusun rapi di tengah-tengah hutan belantara. Suasana alam yang mengagumkan itu memengaruhi situasi dan kondisi kejiwaan penghuninya. Semua penduduknya beragama Islam, mereka menerapkan aturan adat yang mereka akui (secara subjektif) sebagai “adat Islami” dengan berlandaskan pada pandangan *sufisme* yang berpedoman pada *Mazhab Imam Syafi'i*.

Masyarakat adat Kampung Dukuh menjadikan “agama” sebagai *the ultimate concern*. Yakni menjadikan “agama” sebagai sesuatu yang sangat mendasar dalam

kehidupan mereka. Lebih-lebih jika mereka mengalami tekanan kehidupan yang cukup serius. Hal ini sejalan dengan pandangan Melefi (1968.), bahwa: "Agama adalah *the most important aspect of culture.*", tidak ada aspek kebudayaan lain selain agama yang implikasinya begitu kuat dalam kehidupan manusia. Agama membentuk dan mewarnai suatu budaya.

Konservasi hutan yang telah dilakukan oleh masyarakat Adat Kampung Dukuh beratus-ratus tahun lamanya didasari oleh stimulus yang bersumber dari agama yang telah *terinternalisasi* sejak berdirinya Kampung Dukuh. Tradisi *religi* ini mempengaruhi sikap dan tindakan serta budaya mereka, kemudian direfleksikan dalam bentuk kecintaan terhadap kelestarian hutan. Mereka melakukan konservasi hutan ala mereka, karena stimulus yang mereka terima tentang kebijakan konservasi hutan khususnya dari pemerintah mereka rasakan semakin hari semakin rusak sehingga rentan terjadi bencana alam.

Memang, saat ini kita menyaksikan terdegradasinya lingkungan, penghancuran habitat serta kepunahan spesies yang diakibatkan oleh perilaku manusia yang cenderung serakah dan hanya mementingkan kelangsungan hidup mereka semata. Misalnya saja isu pembangunan lebih fokus kepada kesejahteraan bagi segelintir atau sekelompok orang, sehingga jauh dari upaya penciptaan keadilan ekologis. Pelestarian alam dirasakan sangat timpang, karena lebih menitikberatkan pada aspek manusia (*anthroposentris*) dari pada lingkungannya (*ekosistem*). Hal yang sama terjadi dalam strategi kebijakan negara menyangkut kebijakan lingkungan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam ketentuan Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup, di samping sangat (berkarakter) formalistik, hirarkis-dualistik, juga sentralistik yang seluruhnya didukung oleh rasionalisme metode ilmiah (*scientisme*) dan teknologi modern dari Barat.

Fenomena di atas mendorong suatu upaya penanaman nilai-nilai kepedulian generasi muda terhadap lingkungan, penanaman nilai ini dapat dilakukan melalui pendidikan. Model pendidikan yang tepat kepada siswa akan mampu mendorong karakter siswa untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Masyarakat Adat Kampung Dukuh, telah melakukan proses pendidikan yang menarik terhadap generasinya dalam menanamkan nilai karakter peduli terhadap lingkungan. Basis keagamaan yang *terinternalisasi* dalam jiwa dan sikap merupakan dasar mereka mampu menularkannya terhadap generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan (angka-angka) dalam melakukan justifikasi epistemologi. Namun penelitian ini mencoba melihat hubungan keberagaman dan budayanya. Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian fenomenologi, interpretatif dan juga ekologis, serta deskriptif. (Bogdan dan Bikken, 1982;3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Budaya Basis Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Dapat diketahui bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di Masyarakat adat Kampung Dukuh, dibentuk dari dua sumber nilai, yaitu agama dan budaya. Agama (Islam) sebagai patron utama yang menjadi falsafah hidup masyarakat Kampung dukung, yang implementasikan dalam budaya kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh ketua adat kampung Dukuh (Mama Uluk), dia mengatakan, “Islam teh sunda, Sunda teh Islam”, Islam itu sunda dan Sunda itu Islam. Dari perkataan ini, menggambarkan bahwa masyarakat kampung Dukuh memiliki keyakinan bahwa budaya sunda yang mereka lakukan bersumber dari ajaran Islam, apa yang mereka lakukan semuanya berdasar pada ajaran Islam.

Ajaran agama yang diterima, berdasarkan pada Pepatah Leluhur “Kasauran Karuhun”, yang dibingkai dalam dua aspek yaitu agama dan darigama. Nilai-nilai luruh agama, dijalankan melalui kegiatan-kegiatan budaya yang dilembagakan dalam upacara Zarah, Muludan dan Munjungan.

Adapun untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai agama dan budaya tersebut dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan di Kampung Dukuh ini dibagi dua, yaitu untuk anak-anak, dilaksanakan di madrasah, dan dibimbing oleh seorang ustadz. Sedangkan untuk dewasa dilaksanakan pada sore hari setiap hari. Materi-materi yang diajarkan seputar, al-Quran, Fiqh dan akhlak.

Adapun penanaman nilai-nilai kepedulian lingkungan, diajarkan bukan hanya di dalam pendidikan secara langsung, namun melalui berbagai aspek kehidupan, mulai dari Wawacannya berbunyi: “*Lembok Leuweungna, Curcor Caina, Tinangtu Hurip Rahayatna. Ngarumawat Leuweung Sarua Jeung Nyaah Ka Diri Urang Pribadi. Yu Atuh Urang Wujudkeun Leuweung: Tutupan, Titipan, Garapan, Larangan Sareng Cadangan Pikeun Nyalametkeun Urang Balarea.*” (Dalam Bahasa Indonesia lebih kurang sebagai berikut: “Lebat Hutannya, Banyak Aliran Airnya, Dapat Dipastikan akan Hidup Sejahtera Masyarakatnya. Memelihara Hutan Sama Dengan Menyayangi Diri Kita Sendiri. Mari Kita Wujudkan Hutan: Tutupan, Titipan, Garapan, Larangan Dan Cadangan Untuk Menyelamatkan Masyarakat Semuanya.”

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita dapat menjumpai berbagai aturan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, diantaranya:

1. Larangan merusak ranting, pohon atau tumbuhan lainnya di Tanah Karomah
2. Larangan Beternak hewan berkaki empat
3. Kolam memiliki fungsi sebagai tempat pembuangan Sampah, sehingga lingkungan tetap bersih;

Hal yang menarik, larangan-larangan tersebut menjadi sebuah keyakinan yang mereka yakini merupakan ajaran Islam. Dan bagi orang yang melanggarnya, maka mereka akan merasakan akibatnya.

Penanaman Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah

Berdasarkan pada pola penanaman nilai karakter peduli lingkungan, yang ditunjukkan masyarakat adat Kampung Dukuh, jika dikembangkan pada pendidikan

formal akan mampu membentuk siswa-siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan. Memang betul bahwa penanaman nilai karakter ini tidak mudah untuk diwujudkan, namun jika memiliki kesungguhan dari berbagai komponen, seperti yang dilakukan oleh masyarakat kampung dukuh maka saya meyakini hal itu bisa tercapai.

Beberapa hal penting memang yang harus diperhatikan, oleh pihak sekolah jika model penanaman nilai budaya lokal ini, ingin dikembangkan di sekolah, yaitu:

a. Komitmen Pemimpin (Kepala Sekolah)

Dalam komunitas masyarakat adat, ketua adat (kuncen) memiliki peran sentral dan memiliki multi peran. Dia sosok yang dihormati dan menjadi acuan kehidupan masyarakat. Kehadiran kuncen sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan di masyarakat adat. Sosok kuncen adalah tauladan, dia berperan sebagai pengayom, pembimbing, motivator serta evaluator terhadap kehidupan masyarakat kampung Dukuh. Kuncen dipilih tidak secara formal, namun kesepakatan masyarakat, dan kehendak masyarakat yang didasarkan pada kepribadiannya yang pantas menjadi kuncen.

Sekolah adalah lembaga yang memiliki pemimpin yang disebut dengan kepala sekolah, seluruh komponen sekolah sering disebut dengan masyarakat sekolah. sehingga sekolah merupakan sebuah komunitas yang memungkinkan untuk memiliki tata aturan yang berjalan seperti halnya pada komunitas masyarakat adat.

Meskipun ada perbedaan antara kepala sekolah dengan kuncen, namun tugas utama sebagai pucuk pimpinan hakikatnya memiliki tanggung jawab yang sama. Memang berbeda, kepala sekolah dipilih berdasarkan pada legitimasi formal struktural, yang ditetapkan lewat SK pemerintah, apakah dia dikehendaki oleh masyarakat sekolah atau tidak, sama sekali tidak dipertanyakan.

Oleh karena itu jika sebuah sekolah ingin menjadi sekolah yang mengharapkan munculnya nilai karakter peduli pada lingkungan maka, sosok kepala sekolah harus mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat mengayomi dan membimbing masyarakat sekolah pada satu komitmen yang dimiliki menjadi komitmen bersama.

b. Dukungan dari Guru dan Tata Usaha

Jika kepala sekolah sudah mampu menggiring masyarakat sekolah (guru dan Tata Usaha), maka dukungan dari guru dan tata usaha akan muncul. Dukungan itu akan lahir berdasarkan pada sebuah kesadaran bersama tentang pentingnya penanaman karakter peduli lingkungan melalui pendidikan karakter yang dibangun disekolah.

c. Keterlibatan Siswa

Setelah kepala sekolah, guru dan tata usaha bersatu dalam sebuah komitmen bersama, maka keterlibatan siswa menjadi penting. Karena siswa

adalah subjek dan objek dalam penanaman nilai tersebut. Pengirangan siswa terhadap satu kesadaran tentang peduli pada lingkungan tidaklah mudah, tauladan dan komitmen dari kepala sekolah, guru dan tata usaha menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan langkah-langkah pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Penanaman pengetahuan Nilai-nilai agama tentang kewajiban menjaga lingkungan.

Penanaman pengetahuan ini dapat dilakukan paling tidak pada dua momen, yaitu:

- 1) Momen harian, yaitu di dalam kelas. Guru sebagai duta utama dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang perintah Islam untuk menjaga lingkungan;
 - 2) Momen mingguan, yaitu pada setiap upacara bendera hari Senin. Kepala sekolah memiliki peluang besar untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam dalam memelihara lingkungan;
 - 3) Acara-acara sekolah (peringatan hari-hari besar dan yang lainnya);
 - 4) Hari khusus yang ditetapkan kepala sekolah sebagai hari lingkungan, hal itu bisa dilaksanakannya berbagai kegiatan sebagai bentuk penanaman karakter peduli lingkungan.
- b. Membangun budaya perilaku peduli lingkungan di sekolah
 - c. Perayaan (upacara) yang dapat memotivasi dan mengingatkan tentang pentingnya memelihara lingkungan
 - d. Membuat aturan yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan budaya dalam menjaga dan memelihara lingkungan

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Masyarakat adat Kampung Dukuh dalam menjalan kehidupan bermasyarakatnya berdasarkan pada nilai agama dan budaya yang mengacu pada kasauran karuhun (Ucapan Leluhur).
2. Religiusitas yang dibangun dalam masyarakat kampung dukuh terdiri atas “agama dan darigama”.
3. Nilai agama dan budaya menjadi landasan berpikir dan berperilaku masyarakat Kampung Dukuh dalam berhubungan dengan alam.
4. Model pendidikan karakter peduli lingkungan di masyarakat adat kampung Dukuh melalui berbagai kegiatan, yaitu:
 - Pendidikan di madrasah baik untuk anak-anak, kaum perempuan dan dewasa;

- Pendidikan melalui upacara budaya diantaranya munjungan, cebor opat puluh, Zarah dan mauludan;
 - Melalui aturan-aturan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya.
5. Model pengembangan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah:
- Penanaman pengetahuan dan pemahaman berbasis agama dan budaya tentang pentingnya menjaga lingkungan, di kelas dan momen acara sekolah;
 - Membangun budaya peduli lingkungan di sekolah;
 - Melaksanakan acara-acara bertema lingkungan;
 - Membuat aturan yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan budaya dalam menjaga dan memelihara lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- , 1980. *Participant Observation*, USA: Holt, Rinehart And Winston.
- , 1997, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- , 1983. *The Religion of Java*, (terj.), Jakarta: Pustaka Jaya.
- AMAN, 1996, *Masyarakat Adat Indonesia*, dilihat 11 Oktober 2010, <http://aman.or.id/index.php?option=com_docman&Itemid=96>.
- Amsyah, Budi Rahayu, 1996, *Kamus Lengkap: Sunda-Indonesia; Indonesia-Sunda; Sunda-Sunda*, Bandung, Pustaka Setia
- Annemarie de Waal Malefijt, 1968, *RELIGION AND CULTURE An introduction to Anthropology of Religion*, The Macmillan Company, New York,
- Cresswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry an Research Desighn Choosing Among Five Traditions*, California: Sage Publications Inc.
- Daradjat, Zakiyah, 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang,
- DEPDIKBUD., 1985/1986. *Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat* tentang: Adat Daerah Jawa Barat.
- Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, 2003, *Atlas Nasional Persebaran Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: Ditjen Pemberdayaan Sosial Depsos RI.
- Fu'ad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus:).
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York. Basic Books. ISBN 978-0-465-09719-7.
- Hendropuspito, O.C.1994. *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta:
- Hudayana, Bambang, 2005, *Masyarakat Adat di Indonesia : Meniti Jalan Keluar dari Jebakan Ketidakberdayaan*, IRE Press, Yogyakarta.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 10 (2024) 4653 – 4660 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i10.3045

Kartika, Sandra dan Gautama, 1999, *Menggugat Posisi Masyarakat Adat terhadap Negara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

M. Rahmat Effendi, Dkk, (2012), *Perilaku Kepemimpinan Kuncen (Studi Etnografi Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat)*, LPPM Unisba.

Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari CIREBON*, PT Logos Wacana Ilmu, Ciputat-Jakarta, 2001

Satori, Akhmad dan Subhan Agung,, 2011, *Budaya Politik Kampung Adat Naga*, LPPM Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

Suyanto, Ariyono, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakart, Akademika Pressindo.